



BERITA RESMI STATISTIK

BPS PROVINSI DKI JAKARTA

No. 33/07/31/Th.XVI, 1 Juli 2014

HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2013 DAN SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN 2013

RATA-RATA PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERTANIAN DI DKI JAKARTA TAHUN 2013 DARI USAHA PERTANIAN SEBESAR 19,4 JUTA RUPIAH SETAHUN ATAU 1,6 JUTA RUPIAH PER BULAN

- ☑ Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013), jumlah rumah tangga usaha tanaman padi sebanyak 912 rumah tangga, mengalami penurunan sebesar 69,80 persen atau sekitar 2.108 rumah tangga dibandingkan ST2003.
- ☑ Jumlah rumah tangga usaha tanaman pisang tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 3.509 rumah tangga dari 4.762 rumah tangga menjadi 1.253 rumah tangga atau turun 73,69 persen dibandingkan tahun 2003.
- ☑ Jumlah rumah tangga usaha kelapa dalam kurun waktu 2003 - 2013 menurun sebesar 2.351 rumah tangga dari 2.396 rumah tangga menjadi 45 rumah tangga atau turun sebesar 98,12 persen.
- ☑ Jumlah rumah tangga usaha ayam lokal tahun 2013 menurun sebanyak 16.675 rumah tangga dari 18.748 rumah tangga menjadi 2.073 rumah tangga atau turun 88,94 persen dari tahun 2003. Dan rata-rata penguasaan ayam lokal per rumah tangga turun dari 34 ekor per rumah tangga menjadi 24 ekor per rumah tangga.
- ☑ Ikan lele, kerapu, dan gurame merupakan jenis ikan yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga yaitu masing-masing sebanyak 559 rumah tangga; 174 rumah tangga; dan 131 rumah tangga.
- ☑ Jumlah tanaman sengon yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 41.763, meningkat 581,95 persen dari 6.124 pohon menjadi 41.763 pohon dibandingkan dengan tahun 2003.
- ☑ Rata-rata pendapatan rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian mencapai 19,4 juta

1. PENDAHULUAN

Sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 1997 tentang statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) menyelenggarakan Sensus Pertanian setiap 10 tahun sekali. Kegiatan ST2013 merupakan kegiatan sensus yang keenam yang diselenggarakan oleh BPS. Pelaksanaan ST2013 dilakukan secara bertahap, dimulai dari Pemutakhiran Direktori Perusahaan Pertanian tahun 2012, Pencacahan Lengkap Usaha Pertanian pada Mei 2013, dan dilanjutkan Survei Pendapatan

Rumah Tangga Usaha Pertanian (SPP2013) pada November 2013, serta Survei Rumah Tangga Usaha Subsektor Pertanian tahun 2014.

Pencacahan Lengkap Usaha Pertanian 2013 bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang populasi usaha pertanian, jumlah pohon/ternak dan juga distribusi pengusahaan lahan. Hasil pencacahan lengkap ST2013 telah digunakan untuk kerangka sampel dan angka patokan (*benchmark*) survei-survei di sektor pertanian. Sementara itu, kegiatan SPP2013 bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pendapatan/penerimaan rumah tangga usaha pertanian menurut subsektor serta mendapatkan data mengenai penguasaan, penggunaan, dan alih fungsi lahan dari rumah tangga pertanian. Dalam Berita Resmi Statistik (BRS) ini, informasi yang disajikan merupakan hasil ST2013 menurut subsektor dan hasil SPP2013.

2. KEGIATAN USAHA PERTANIAN

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di DKI Jakarta didominasi oleh kegiatan usaha pertanian rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di DKI Jakarta hasil ST2013 tercatat sebanyak 12.287 rumah tangga, menurun sebesar 76,63 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 52.583 rumah tangga. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 48 perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 26 unit.

Tabel 1.
Jumlah Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha ST2003 dan ST2013

No.	Kabupaten/ Kota Administrasi	Rumah Tangga Usaha Pertanian (000 rumah tangga)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha Pertanian lainnya ST2013 (unit)
		ST2003	ST2013	Perubahan		ST2003	ST2013	Perubahan		
				Absolut	%			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Kepulauan Seribu	4 067	1 264	-2 803	-68,92	0	2	2		
2	Jakarta Selatan	14 711	1 747	-12 964	-88,12	16	3	-13	-81,25	8
3	Jakarta Timur	12 285	2 841	-9 444	-76,87	10	10	0	0,00	6
4	Jakarta Pusat	2 717	180	-2 537	-93,38	0	18	18		1
5	Jakarta Barat	12 638	3 289	-9 349	-73,98	16	9	-7	-43,75	7
6	Jakarta Utara	6 165	2 966	-3 199	-51,89	6	6	0	0,00	4
	DKI Jakarta	52 583	12 287	-40 296	-76,63	48	48	0	0,00	26

Jakarta Barat tercatat sebagai wilayah dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar, yaitu sebanyak 3.289 rumah tangga. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah rumah tangga usaha pertanian di DKI Jakarta turun sebanyak 40.296 rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar terjadi di Jakarta Selatan yaitu sebanyak 12.964 rumah tangga. Hasil ST2013 juga menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum tercatat sebanyak 48 perusahaan dan sebagian besar berada di Jakarta Pusat (18 perusahaan). Jika dibandingkan dengan hasil ST2003, jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum pada tahun 2013 tidak mengalami perubahan, hanya komposisi di masing-masing wilayah yang mengalami perubahan. Peningkatan jumlah perusahaan pertanian ini terbesar terjadi di Jakarta Pusat bertambah sebanyak 18 perusahaan dalam kurun waktu 10 tahun. Sementara itu, dari hasil ST2013 juga diketahui bahwa terdapat 26 unit usaha pertanian lainnya di luar kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga dan perusahaan.

3. RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PANGAN

Berdasarkan hasil ST2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga tanaman padi sebanyak 912 rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga usaha tanaman padi berada di Jakarta Timur sebanyak 393 rumah tangga dan sekitar 370 rumah tangga berada di Jakarta Utara. Jika dibandingkan hasil ST2003, jumlah rumah tangga usaha tanaman padi pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 69,80 persen atau 2.108 rumah tangga. Penurunan tersebut terjadi di hampir seluruh Kabupaten/Kota Administrasi kecuali Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Untuk tanaman jagung dan kedelai, kota administrasi dengan rumah tangga paling banyak mengusahakan tanaman tersebut adalah Jakarta Timur, masing-masing terdapat 54 rumah tangga dan 7 rumah tangga.

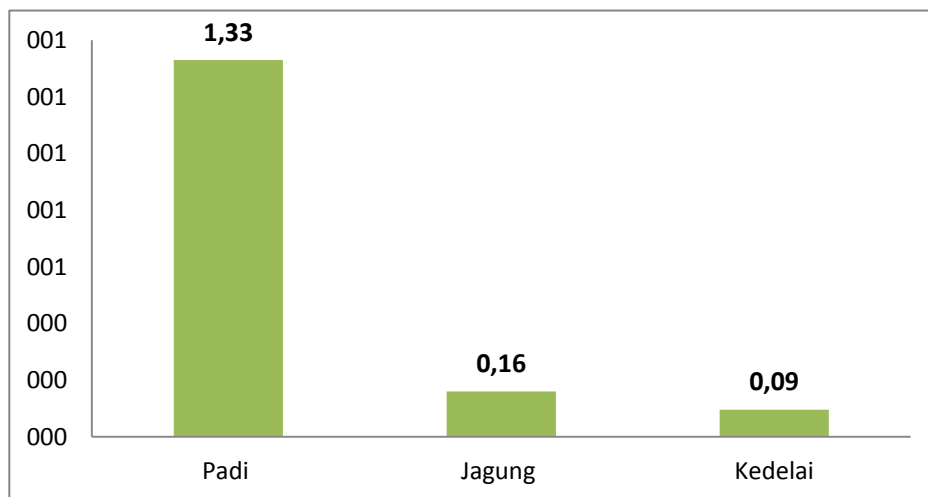
Tabel 2.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas,
ST2003 dan ST2013

No	Kabupaten/Kota Administrasi	Padi			Jagung			Kedelai		
		ST2003	ST2013	Perubahan (%)	ST2003	ST2013	Perubahan (%)	ST2003	ST2013	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Kepulauan Seribu	10	0	-100,00	1	0	-100,00	0	0	0
2	Jakarta Selatan	0	13		84	25	-70,24	0	2	
3	Jakarta Timur	1 902	393	-79,34	248	54	-78,23	10	7	-30,00
4	Jakarta Pusat	0	16		0	4		0	0	
5	Jakarta Barat	569	120	-78,91	135	20	-85,19	56	1	-98,21
6	Jakarta Utara	539	370	-31,35	59	5	-91,53	0	0	
	DKI Jakarta	3 020	912	-69,80	527	108	-79,51	66	10	-84,85

Kondisi yang sama terjadi pada jumlah rumah tangga usaha tanaman jagung dan kedelai. Jika dibandingkan dengan kondisi 10 tahun yang lalu, terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang cukup besar pada kedua komoditas tanaman pangan tersebut. Jumlah rumah tangga usaha tanaman jagung berkurang hingga 79,51 persen atau sebanyak 419 rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha tanaman jagung terbesar terjadi di Kepulauan Seribu dan Jakarta Utara, masing-masing turun sebesar 100 persen 91,53 persen. Demikian pula dengan tanaman kedelai, penurunan jumlah rumah tangga usaha merata di semua kota administrasi, kecuali Jakarta Selatan.

Sementara itu, rata-rata luas tanam dalam setahun yang diusahakan oleh rumah tangga tanaman padi pada periode Mei 2012 - April 2013 mencapai 1,33 ha. Untuk kegiatan budidaya tanaman jagung, rata-rata luas tanam dalam setahun sebesar 0,16 ha. Sedangkan untuk kegiatan kedelai, rata-rata luas tanam dalam setahun per rumah tangga sebesar 0,09 ha.

Gambar 1.
Rata-Rata Luas Tanam dalam Setahun yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas, ST2013 (ha)



4. RUMAH TANGGA USAHA HORTIKULTURA

Di DKI Jakarta kegiatan usaha hortikultura yang strategis khususnya komoditas pisang, mangga dan anggrek mengalami penurunan jumlah rumah tangga selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga yang mengusahakan komoditas pisang mengalami penurunan sebanyak 3.509 rumah tangga atau turun sebesar 73,69 persen dibandingkan tahun 2003. Penurunan terbesar terjadi di Kepulauan Seribu yaitu sebanyak 220 rumah tangga atau turun sebesar 99,10 persen. Demikian pula untuk tanaman mangga selama kurun waktu 2003-2013 jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman Mangga mengalami penurunan sebanyak 2.986 rumah tangga atau turun sebesar 91,31 persen. Penurunan terbesar terjadi di Jakarta Pusat yaitu

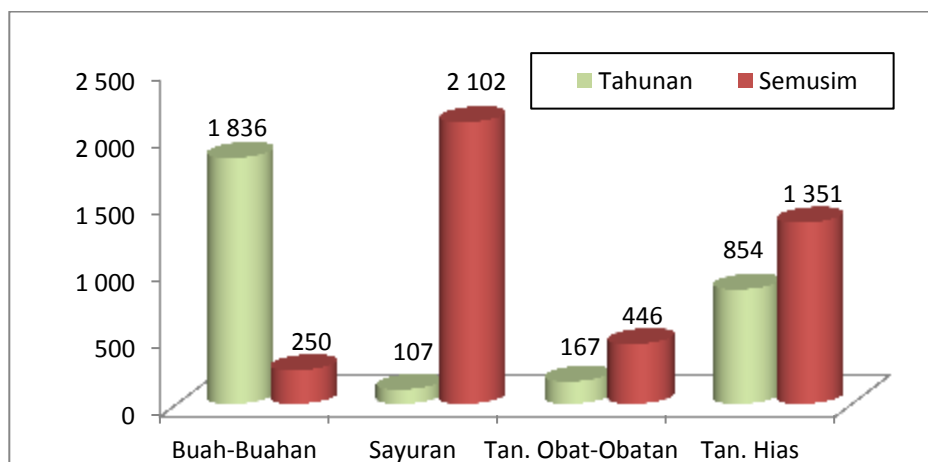
sebanyak 508 rumah tangga atau turun sebesar 98,83 persen. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman anggekk pada tahun 2013 juga mengalami penurunan sebanyak 524 rumah tangga atau sebesar 82,52 persen dibanding tahun 2003. Penurunan terbesar di Jakarta Utara sebesar 8 rumah tangga atau turun sebesar 100 persen.

Tabel 3.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Tanaman, ST2003 dan ST2013

No	Kabupaten/ Kota Administrasi	Pisang		Peruba han (%)	Mangga		Peruba han (%)	Anggrek		Peruba han (%)
		ST 2003	ST 2013		ST 2003	ST 2013		ST 2003	ST 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Kepulauan Seribu	222	2	-99,10	62	1	-98,39	0	0	
2	Jakarta Selatan	1 632	365	-77,63	644	105	-83,70	384	24	-93,75
3	Jakarta Timur	1 444	653	-54,78	942	67	-92,89	41	18	-56,10
4	Jakarta Pusat	312	8	-97,44	514	6	-98,83	1	1	0,00
5	Jakarta Barat	839	188	-77,59	729	78	-89,30	201	68	-66,17
6	Jakarta Utara	313	37	-88,18	379	27	-92,88	8	0	-100,00
DKI Jakarta		4 762	1 253	-73,69	3 270	284	-91,31	635	111	-82,52

Kelompok tanaman sayuran semusim merupakan tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 2.102 rumah tangga. Kelompok tanaman buah-buahan tahunan dan kelompok tanaman tanaman hias semusim menempati urutan kedua dan ketiga terbesar yang diusahakan rumah tangga usaha hortikultura. Jumlah rumah tangga usaha tanaman buah-buahan tahunan sebanyak 1.836 rumah tangga dan jumlah rumah tangga usaha tanaman hias semusim sebanyak 1.351 rumah tangga. Jumlah rumah tangga kelompok tanaman obat-obatan semusim sebanyak 446 rumah tangga dan kelompok tanaman lainnya seperti buah-buahan semusim, sayuran tahunan, tanaman obat-obatan tahunan, dan tanaman hias tahunan sebanyak 1.378 rumah tangga.

Gambar 2.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura
Menurut Kelompok Tanaman, ST2013



5. RUMAH TANGGA USAHA PERKEBUNAN

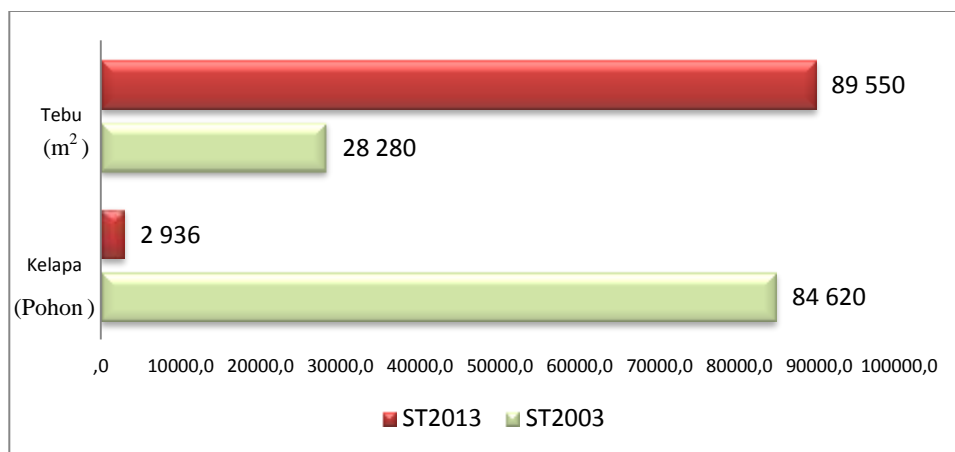
Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha perkebunan, yaitu sebanyak 45 rumah tangga. Pertumbuhan jumlah rumah tangga usaha kelapa dalam kurun waktu 2003-2013 menurun 2.351 rumah tangga atau turun sebesar 98,12 persen. Penurunan kegiatan usaha kelapa ini terjadi semua Kabupaten/Kota Administrasi. Jumlah rumah tangga usaha tebu juga mengalami penurunan sebesar 92,25 persen dibanding tahun 2003 atau menurun 119 rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha tebu terbesar di Kepulauan Seribu, Jakarta Timur dan Jakarta Pusat.

Tabel 4.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas,
ST2003 dan ST2013

No.	Kabupaten/Kota Administrasi	Kelapa		Perubahan (%)	Tebu		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Kepulauan Seribu	115	3	-97,39	10	0	-100,00
2	Jakarta Selatan	779	15	-98,07	1	1	0,00
3	Jakarta Timur	494	22	-95,55	14	0	-100,00
4	Jakarta Pusat	329	2	-99,39	46	0	-100,00
5	Jakarta Barat	473	2	-99,58	32	6	-81,25
6	Jakarta Utara	206	1	-99,51	26	3	-88,46
DKI Jakarta		2 396	45	-98,12	129	10	-92,25

Pada tanaman tebu penurunan jumlah rumah tangga tidak diikuti dengan penurunan luas tanam yang diusahakan. Luas Tanam tebu yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 89.550 m² meningkat sebanyak 61.270 m² atau sebesar 216,65 persen dibandingkan dengan tahun 2003. Pada tahun 2003 jumlah pohon kelapa yang diusahakan sebanyak 84.620 pohon, selanjutnya tahun 2013 menurun menjadi 2.936 pohon atau terjadi penurunan sebesar 96,53 persen.

Gambar 3.
Jumlah Tanaman atau Luas Tanam yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013



6. RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN

Jumlah rumah tangga usaha sapi perah tahun 2013 sebanyak 131 rumah tangga turun sebesar 62,68 persen dari tahun 2003. Jumlah rumah tangga usaha ayam lokal tahun 2013 sebanyak 2.073 rumah tangga turun 88,94 persen dari tahun 2003. Penurunan juga terjadi pada jumlah rumah tangga usaha Itik yang semula 2.046 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 699 rumah tangga pada tahun 2013 atau turun 65,84 persen. Penurunan jumlah rumah tangga usaha ayam lokal dan itik merata di semua Kabupaten/Kota Administrasi. Penurunan jumlah rumah tangga usaha ayam lokal dan Itik terbesar di Kepulauan Seribu.

Tabel 5.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Komoditas,
ST2003 dan ST2013

No	Kabupaten/Kota Administrasi	Sapi Perah		Perubahan (%)	Ayam Lokal		Perubahan (%)	Itik		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Kepulauan Seribu	0	0		678	31	-95,43	147	11	-92,52
2	Jakarta Selatan	311	87	-72,03	6.633	499	-92,48	335	64	-80,90
3	Jakarta Timur	30	41	36,67	4.338	663	-84,72	500	217	-56,60
4	Jakarta Pusat	0	2		661	48	-92,74	52	4	-92,31
5	Jakarta Barat	10	0	-100,00	4.601	357	-92,24	566	179	-68,37
6	Jakarta Utara	0	1		1.837	475	-74,14	446	224	-49,78
DKI Jakarta		351	131	-62,68	18.748	2.073	-88,94	2.046	699	-65,84

Rata-rata ayam lokal yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 sebanyak 34 ekor sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 24 ekor atau turun 29,13 persen. Berbeda dengan ayam lokal, walaupun jumlah rumah tangga usaha sapi perah dan itik mengalami penurunan tetapi rata-rata ternak yang diusahakan oleh rumah tangga mengalami kenaikan. Rata-rata sapi perah yang diusahakan pada tahun 2003 sebanyak 14 ekor dan pada tahun 2013 sebanyak 20 ekor atau naik 46,62 persen. Rata-rata itik yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian tahun 2003 sebanyak 40 ekor sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 91 ekor atau naik 128,70 persen.

Tabel 6.
Rata-rata Jumlah Ternak yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013*)

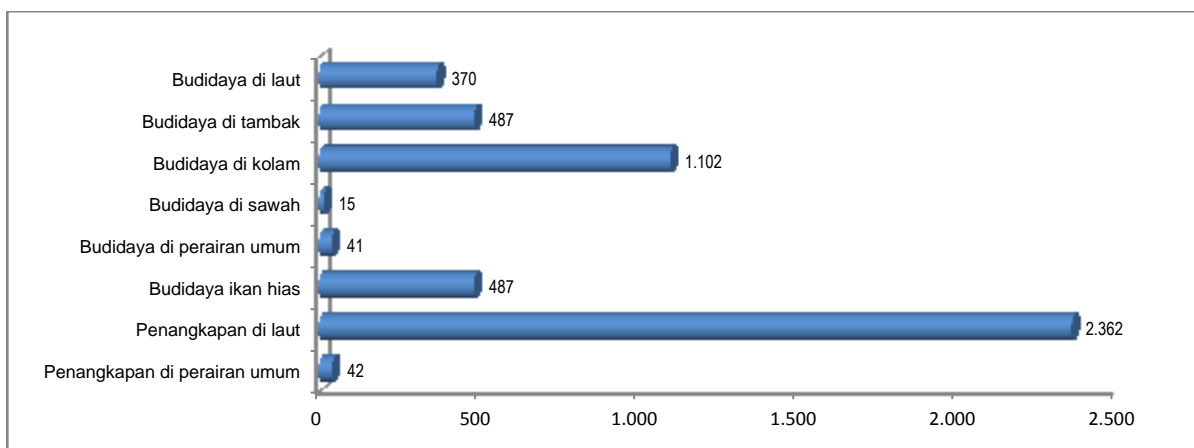
No	Kabupaten/Kota Administrasi	Sapi Perah		Perubahan (%)	Ayam Lokal		Perubahan (%)	Itik		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Kepulauan Seribu	0	0		26	11	-59,18	12	7	-41,06
2	Jakarta Selatan	14	17	19,07	28	23	-18,14	28	15	-46,05
3	Jakarta Timur	15	28	88,83	43	26	-40,07	33	126	276,89
4	Jakarta Pusat	0	30		56	21	-62,30	22	760	3306,20
5	Jakarta Barat	5	0	-100,00	30	27	-9,81	30	66	122,25
6	Jakarta Utara	0	4		38	22	-43,50	79	90	13,32
DKI Jakarta		14	20	46,62	34	24	-29,13	40	91	128,70

*) Ayam lokal dihitung berdasarkan kondisi 1 Mei 2013

7. RUMAH TANGGA USAHA PERIKANAN

Kegiatan usaha perikanan mencakup kegiatan budidaya ikan (bukan ikan hias maupun ikan hias) dan penangkapan ikan. Pada kegiatan budidaya bukan ikan hias terdiri dari budidaya ikan di laut, di tambak, di kolam, di sawah dan di perairan umum. Sementara untuk kegiatan penangkapan ikan dibedakan menjadi penangkapan ikan di laut dan di perairan umum. Jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan di kolam pada tahun 2013 sebanyak 1.102 rumah tangga. Sementara kegiatan budidaya ikan di sawah pada tahun 2013 hanya sebesar 15 rumah tangga. Untuk kegiatan penangkapan ikan di laut ada sebanyak 2.362 rumah tangga.

Gambar 4.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Jenis Kegiatan,
ST2013



Jenis ikan utama yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha budidaya ikan adalah lele, Kerapu, Gurame dan udang masing-masing sebanyak 559 rumah tangga; 174 rumah tangga; 131 rumah tangga; dan 90 rumah tangga yang sebagian besar dibudidayakan di Jakarta Timur dan Jakarta Barat, kecuali kerapu yang dibudidayakan di Kepulauan Seribu. Budidaya ikan bandeng dan nila sebagian besar di Jakarta Barat.

Tabel 6.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Bukan Ikan Hias
Menurut Jenis Ikan Utama, ST2013

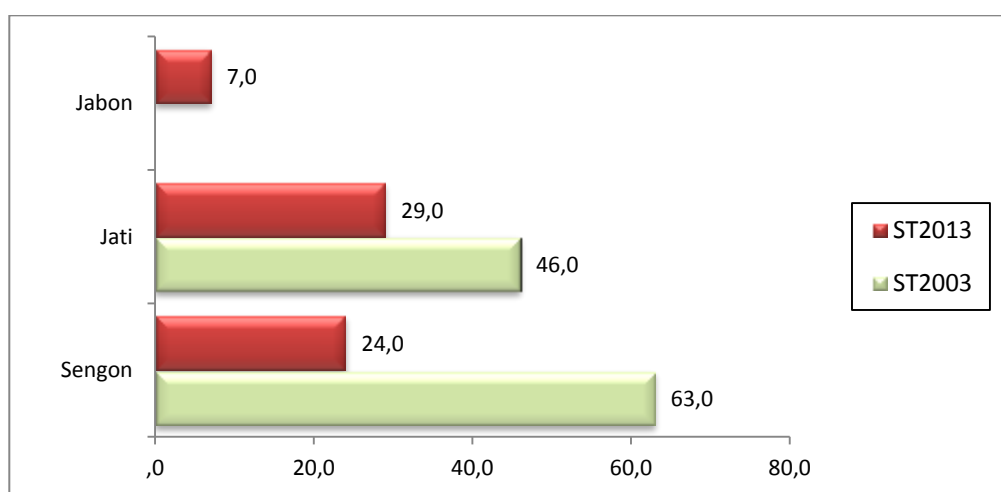
No.	Kabupaten/Kota Administrasi	Jenis Ikan Utama									
		Nila	Lele	Mas	Gurame	Bandeng	Patin	Kakap	Kerapu	Udang *	Rumput Laut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Kepulauan Seribu	0	0	0	0	2	0	0	174	0	0
2	Jakarta Selatan	7	98	4	57	0	5	0	0	0	0
3	Jakarta Timur	9	226	9	56	1	65	0	0	1	0
4	Jakarta Pusat	2	13	2	2	0	1	0	0	0	0
5	Jakarta Barat	38	121	7	9	37	7	0	0	0	0
6	Jakarta Utara	9	101	5	7	69	5	0	0	89	0
DKI Jakarta		65	559	27	131	83	83	0	174	90	0

*) Udang Vaname dan Udang Windu

8. RUMAH TANGGA USAHA KEHUTANAN

Pada tahun 2013 jumlah rumah tangga usaha tanaman sengon sebanyak 24 rumah tangga atau menurun sebanyak 39 rumah tangga dibanding tahun 2003. Jumlah pohon sengon yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 41.763 pohon meningkat 35.639 pohon atau 581,96 persen dibanding tahun 2003. Sementara itu, jumlah rumah tangga usaha tanaman jati menurun sebanyak 17 rumah tangga atau sebesar 36,97 persen. Jumlah pohon jati yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 36.405 pohon meningkat 23.411 pohon atau 180,17 persen dibanding tahun 2003. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha tanaman jabon sebanyak 7 rumah tangga dengan jumlah pohon sebanyak 21.000 pohon.

Gambar 5.
Jumlah Rumah Tangga Kehutanan Menurut Jenis Komoditas,
ST2003 dan ST2013



Tabel 7.

**Jumlah Tanaman Kehutanan yang Diusahakan Menurut Jenis Komoditas,
ST2003 dan ST2013 (pohon)**

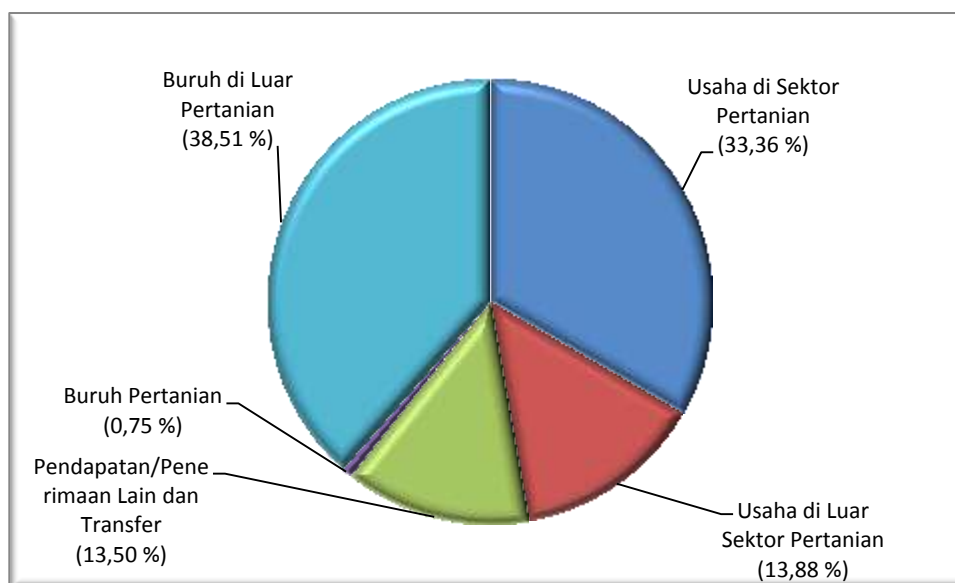
No.	Kabupaten/Kota Administrasi	Sengon		Perubaha	Jati		Perubaha	Jabon		Perubaha
		ST2003	ST2013	n (%)	ST2003	ST2013	n (%)	ST2003*	ST2013	n (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Kepulauan Seribu	9	0	-100	14	0	-100,00	-	0	-
2	Jakarta Selatan	487	223	-54,21	1 428	12 161	751,61	-	10 000	-
3	Jakarta Timur	2 430	19 930	720,16	7 518	23 894	217,82	-	10 500	-
4	Jakarta Pusat	50	13 110	26 120,00	3	250	8 233,33	-	0	-
5	Jakarta Barat	3 046	8 500	179,05	3 843	100	97,39	-	0	-
6	Jakarta Utara	102	0	-100	188	0	-100	-	500	-
DKI Jakarta		6 124	41 763	581,95	12 994	2 079	-84,00	-	21 000	-

*) Pengumpulan data tanaman Jabon pada ST2003 belum tersedia

9. PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian dari usaha pertanian di DKI Jakarta tahun 2013 sebesar 19,4 juta rupiah per tahun atau 1,6 juta rupiah per bulan yang berkontribusi sebesar 33,36 persen terhadap total pendapatan rumah tangga pertanian. Hal yang menarik dari struktur pendapatan rumah tangga pertanian di DKI Jakarta adalah besarnya porsi pendapatan yang berasal dari buruh di luar sektor pertanian yakni sebesar 38,51 persen. Demikian juga usaha di luar sektor pertanian sebesar 13,88 persen .

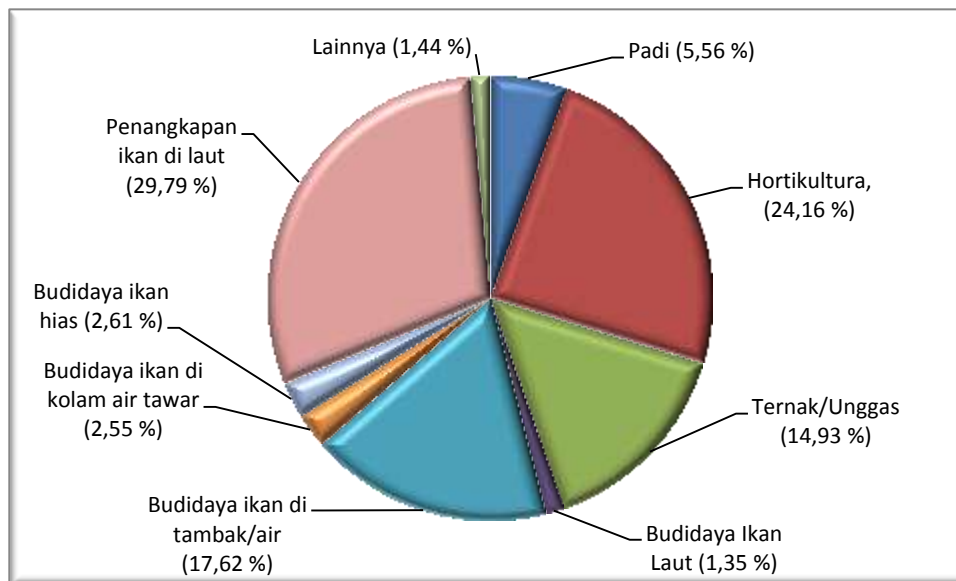
Gambar 6.
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian
Menurut Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun yang Lalu
Hasil SPP 2013



Pada tahun 2013, subsektor penangkapan ikan di laut paling banyak memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga pertanian sebesar 29,79 persen dari total pendapatan yang berasal

dari kegiatan usaha pertanian. Subsektor lain yang juga memberikan kontribusi cukup besar pada pendapatan rumah tangga pertanian pada tahun 2013 adalah subsektor hortikultura dan subsektor budidaya ikan di tambak/air yang masing-masing sebesar 24,16 persen dan 17,62 persen.

Gambar 7.
Perbandingan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian
Dari Kegiatan Usaha Pertanian Menurut Subsektor
Hasil SPP2013



Rata-rata pendapatan per rumah tangga pertanian berdasarkan sumber pendapatan utamanya, paling tinggi adalah budidaya ikan di tambak/air payau sebesar 75,8 juta per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan yang paling rendah adalah jasa pertanian dan pembibitan tanaman yang hanya sebesar 12,0 juta per tahun.

TABEL 8.
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian (000 Rp) per Tahun Menurut
Sumber Pendapatan Utama di Sektor Pertanian

No	Sumber Pendapatan Utama	Rata-Rata Pendapatan per Tahun (000 Rp)
(1)	(2)	(3)
1	Tanaman Padi dan Palawija	15 316,76
2	Tanaman Hortikultura	18 944,68
3	Ternak/ Unggas	34 035,17
4	Budidaya ikan di laut	21 868,97
5	Budidaya ikan di tambak/ air payau	75 845,61
6	Budidaya ikan di kolam air tawar	12 567,88
7	Budidaya ikan hias	37 325,77
8	Penangkapan ikan di laut	45 719,69
9	Jasa Pertanian dan Pembibitan tanaman	11 979,00

11. KONSEP DAN DEFINISI

Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada. Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut. Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian. Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan.

Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam ST2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah. Disamping itu pada kegiatan ST2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang dijual masih tetap berlaku dalam ST2013.

Usaha Pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah Tangga Usaha Pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan. Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda.

Usaha Pertanian Lainnya adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian.



BPS PROVINSI DKI JAKARTA

Informasi lebih lanjut hubungi:

Suhartono, S.Si, SE

Kepala Bidang Statistik Produksi

Telepon : 021-31928493, Pesawat 400

Fax : 021- 3152004

e-mail : bps3100@bps.go.id

Homepage : <http://jakarta.bps.go.id>